

## BAB V

### PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dari apa yang telah di uraikan pada bab-bab terdahulu dan rekomendasi bagi berbagai pihak atas temuan-temuan yang diperoleh selama penulis melakukan penelitian. Berikut adalah kesimpulan dan rekomendasi tersebut:

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kesimpulan Umum

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah model pembelajaran yang menghargai perbedaan individu. Siswa secara sistematis diarahkan menjadi lebih mandiri, aktif dan kreatif, demokratis, berpikir logis, dan berwawasan luas. Hal ini berdampak pada hasil belajar, yakni memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Implementasi pembelajaran tuntas telah mengubah pola pembelajaran yang selama ini berlangsung yakni dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Efek lainnya adalah iklim pembelajaran telah menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran. Pembelajaran tuntas juga membuktikan mampu memunculkan berbagai kemampuan siswa yang selama ini terpendam sebagai akibat dari cara belajar konvensional yang didominasi oleh guru dengan metoda ceramah.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional, peran guru dalam model pembelajaran tuntas bergeser menjadi fasilitator dan motivator. Guru memfasilitasi siswa dengan memberikan bimbingan kepada siswa dan memotivasinya agar siswa terpacu untuk belajar. Untuk itu guru mutlak memiliki wawasan dan kompetensi tentang berbagai metode, pendekatan atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

## **2. Kesimpulan Khusus**

### **a. Kondisi pembelajaran saat ini**

Secara umum guru telah melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, yakni mengikuti prosedur baik secara administratif maupun pelaksanaan pengajaran di kelas. Guru telah membuat perencanaan, memfungsikannya, dan mengetahui alasan-alasan tentang pentingnya perencanaan pembelajaran. Guru juga sesuai kewenangan dan tugasnya telah melakukan pembuatan perencanaan pembelajaran berdasarkan dokumen/silabus dari Depag, MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), dan juga dirumuskan sendiri.

Dalam pengembangan media pembelajaran, umumnya guru terfokus pada media cetak sebagai sumber utamanya, yakni buku pegangan mata pelajaran.

Berkenaan dengan pemanfaatan media pembelajaran, sumber belajar yang menjadi pegangan utama guru dalam mengajar Fiqih adalah buku paket dari pemerintah dan LKS. Ini terjadi karena kurangnya sarana dan pra-sarana.

Metode pembelajaran yang biasa digunakan ceramah, jika diperlukan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan menyuruh siswa mengerjakan tugas.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sebagian sekolah menggabungkan pelaksanaan teori dan praktek sesuai jadwal, sebagian sekolah menerapkan kebijakan dengan menyelesaikan teori terlebih dahulu, kemudian melaksanakan praktek pada waktu berikutnya. Hal ini mengakibatkan adanya hambatan untuk mempraktekkan materi yang sudah diterimanya

Tentang aktifitas guru ketika mengajarkan pelajaran Fiqih, guru banyak menjelaskan teori dengan ceramah, sehingga saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebagian siswa kurang antusias mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran kurang aktif disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Evaluasi pembelajaran pada umumnya dilakukan pada setiap akhir proses belajar mengajar dan pada akhir semester. Fungsi hasil evaluasi sebagai umpan balik untuk perbaikan proses

pembelajaran berikutnya dan untuk melihat apakah materi pelajaran sudah dikuasai oleh siswa atau belum.

#### **b. Implementasi pembelajaran tuntas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi pembelajaran ke dalam model pembelajaran tuntas dalam pembelajaran Fiqih telah memberi pengaruh yang signifikan terhadap keunggulan model ini dalam implementasinya. Lima domain teknologi pembelajaran, yakni desain, pengembangan, pemanfaatan, manajemen dan evaluasi menjadikan model pembelajaran tuntas menjadi lebih sistematis juga memanfaatkan teknologi yang mutakhir untuk mendukung proses pembelajaran.

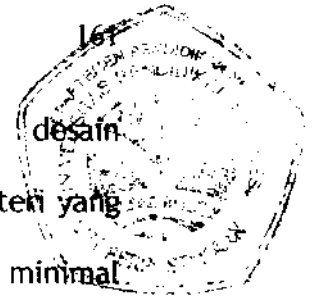
Pada dasarnya lima kawasan teknologi pembelajaran tersebut bukanlah hal yang baru. Pengembangan model pembelajaran tuntas mata pelajaran Fiqih memiliki kekhasan karena dalam pembelajaran tuntas ini guru dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran yang sistematis, mengembangkan dan memanfaatkan berbagai media, mengelola kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan alokasi waktu, fasilitas maupun sistem penyampaian sehingga siswa mampu mencerna setiap materi dengan tuntas, dan melakukan evaluasi dengan benar.

Berbeda dengan model pembelajaran lain, desain pembelajaran tuntas memberi suatu batasan minimal materi yang harus dikuasai siswa. Untuk mendukung penguasaan minimal tersebut, dilengkapi dengan perangkat tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa jika belum mencapai batas minimal. Sedangkan yang telah mencapai taraf tuntas, siswa akan diberi pengayaan agar wawasan atau pengetahuannya bertambah dan berkembang.

Media pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran juga dengan pilihan yang beragam. Pengembangan dan pemanfaatan media telah memberi banyak pilihan, yakni teknologi cetak, audio-visual, teknologi berbasis komputer, maupun teknologi terpadu. Teknologi cetak misalnya, tidak terfokus pada buku paket pemerintah, tapi juga dengan memanfaatkan artikel koran, majalah, dan lainnya. Juga teknologi audio-visual dan lainnya, dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan, kemampuan, dan manfaatnya dalam pembelajaran.

Sistem penyampaian dalam pembelajaran juga disesuaikan dengan materi pelajaran. Sistem penyampaian bisa dengan pendekatan yang beragam, seperti belajar siswa terbimbing, pengajaran kelompok kecil, *problem solving* dan lain sebagainya yang relevan dan mendukung ketuntasan belajar.

Hal yang menarik dibanding dengan model lain, model pembelajaran tuntas setelah membahas suatu bahasan dilakukan



tes diagnostik. Tes ini akan menunjukkan berapa banyak yang telah mencapai ketuntasan belajar dan yang perlu mendapat remedial. Tes ini juga sebagai umpan balik bagi guru untuk terus memperbarui sistem pengajarannya agar menjadi lebih baik. Jika siswa telah mencapai taraf tuntas, maka dilakukan tes sumatif.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran tuntas memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan. Hasil tes yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan antara hasil tes awal (*pre-test*) dengan tes akhir (*post-test*). Ini berarti bahwa model pembelajaran tuntas dapat meningkatkan kompetensi siswa untuk menguasai mata pelajaran Fiqih sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004 yang menekankan penguasaan kompetensi.

### c. Hasil pembelajaran tuntas

Dalam desain ketiga uji-coba terdapat perbedaan strategi mengajar. Uji-coba pertama menggunakan metode ekspositori, uji-coba kedua menggunakan metode pembelajaran terbimbing dan uji-coba ketiga menggunakan metode *problem solving*.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perubahan dari ketiga uji-coba diatas. Uji-coba pertama dengan metode pengajaran eskpositori, menghasilkan hasil *post-test* yang paling rendah.

Uji-coba dua dan uji-coba tiga tidak menunjukkan perbedaan hasil *post-test* yang signifikan, bahkan hasil *post-test* uji-coba 3 lebih rendah dari pada uji-coba 2. Kedua uji-coba ini menggunakan strategi pengajaran berupa metode belajar terbimbing dan *problem solving* dalam kegiatan belajar. Dari kedua uji-coba ini juga terlihat walaupun nilai *post-test* uji-coba ketiga lebih rendah dari pada uji-coba kedua. Kedua uji-coba dilaksanakan di sekolah, guru dan murid yang berbeda sehingga kemungkinan ada faktor psikologi yang berbeda. Dari hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dari ketiga sekolah (ketiga siklus) hampir sama yaitu rata-rata 6, sehingga tidak menunjukkan adanya perbedaan pemahaman awal siswa yang signifikan pula. Dari hasil pengamatan di kelas, pada uji-coba ketiga dibandingkan uji-coba kedua, siswa lebih aktif dan semangat dalam belajar. Jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih rendah dibandingkan uji-coba kedua. Pada uji-coba ketiga siswa yang remedial 0 % sedangkan uji-coba kedua 10 %. Jadi, walaupun hasil *post-test* uji-coba kedua lebih tinggi dari uji-coba ketiga, metode uji-coba ketiga masih merupakan desain yang lebih efektif untuk model pembelajaran tuntas pada bidang studi Fiqih. Karena itu desain uji-coba ketiga digunakan dalam uji model untuk validasi efektivitas pengembangan model pembelajaran tuntas.

Berikut perbandingan hasil dari ketiga uji-coba tersebut:

No. Siklus	Nilai	
	Pre-test	Post test
1	6,23	7,73
2	6,10	7,80
3	6,17	7,77

**Tabel 5.1. Perbandingan Nilai Tiga Uji-coba Pembelajaran**

Perbandingan hasil *post-test* antar sekolah dalam implemementasi pembelajaran tuntas menunjukkan bahwa pembelajaran tuntas yang dilakukan di semua sekolah tidak terdapat perbedaan yang berarti. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji statistik dengan chi kuadrat, yakni : *menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penerapan pelaksanaan pembelajaran tuntas antara ke empat sekolah MAN tersebut. Artinya model pembelajaran tuntas dapat diterapkan di semua sekolah Madrasah aliyah.*

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi untuk pihak pihak yang berkepentingan, yakni Dinas Pendidikan dan Departemen Agama, Madrasah Aliyah, guru mata pelajaran Fiqih, dan peneliti selanjutnya. Diharapkan kedepannya dapat dilakukan penyempurnaan pada model pembelajaran tuntas



ini, baik pada pengembangannya maupun pada proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Rekomendasi tersebut adalah:

1. Bagi instansi terkait (Dinas Pendidikan dan Departemen Agama), bahwa berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran tuntas dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk pelajaran Fiqih.
2. Bagi sekolah (Madrasah Aliyah), dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa ada baiknya dikaji secara lebih mendalam model pembelajaran tuntas ini untuk kemudian dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kondisi nyata sekolah. Penerapan model pembelajaran tuntas ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi yang lebih tinggi baik bagi guru maupun siswa melalui model pembelajaran yang kondusif.
3. Bagi guru mata pelajaran Fiqih, model pembelajaran tuntas ini merupakan salah satu pilihan dari sekian banyak model pembelajaran. Model pembelajaran ini mempunyai fleksibilitas yang tinggi, membuatnya dapat diterapkan pada semua keadaan dengan beberapa modifikasi sesuai kebutuhan. Baik dalam sarana dan pra-sarana maupun metode pembelajaran.

4. Peneliti Selanjutnya, pengembangan model pembelajaran tuntas pada mata pelajaran Fiqih telah mendapatkan hasil bahwa model ini dapat dilaksanakan dengan baik, dimana peserta didik dapat mencapai ketuntasan dalam belajar. Untuk ke depan, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian implementasi model pembelajaran tuntas pada mata pelajaran agama Islam (PAI) di level sekolah yang berbeda dengan tujuan yang sama, yakni meningkatkan kompetensi siswa.

### **C. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian pembelajaran tuntas di provinsi DI Yogyakarta, diperoleh beberapa catatan yang mungkin bermanfaat bagi pembaca. Catatan-catatan tersebut adalah:

#### **1. Hambatan-hambatan:**

- a. Faktor biaya. Biaya sangat berpengaruh besar terhadap kelancaran penelitian, untuk itu pemilihan lokasi penelitian harus diperhitungkan dengan baik. Apalagi lokasi penelitian yang jauh dari tempat tinggal peneliti, berbeda kota dan provinsi misalnya, perlu diperhitungkan dengan matang. Penulis merasakan kesulitan ini sangat mengganggu.



- b. Faktor tempat. Pemilihan tempat penelitian sebagai menjadi pertimbangan. Penelitian yang dilakukan di kota akan dihadapkan masalah-masalah kecil berakibat besar. Selama penulis melakukan penelitian di Yogyakarta, karena keterbatasan kawan diskusi dan tempat yang dapat memberi informasi untuk penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian menjadikan penelitian menjadi lebih lama, karena semua harus dikerjakan sendiri. Untuk itu semua bahan-bahan yang kiranya dapat membantu pelaksanaan penelitian, seperti buku-buku, catatan-catatan, komputer jinjing (laptop) dan alat-alat kerja lain jika memungkinkan maka harus dibawa.
- c. Faktor mental. Penelitian yang dilakukan di luar daerah biasanya banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut antara lain perbedaan budaya. Untuk mengatasi ini ada baiknya mempelajari terlebih dahulu budaya daerah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Adaptasi yang baik dengan budaya sekitar akan sangat membantu penyelesaian penelitian dengan lebih cepat.

## 2. Faktor pendukung :

- a. Faktor tempat. Yogyakarta merupakan kota pelajar terkemuka di Indonesia. Lingkungan yang kondusif serta sarana dan prasarana pendukung yang memadai dan murah seperti layanan foto copy dan alat-alat tulis, transportasi, keperluan hidup sehari-hari, dan sebagainya menjadikan penelitian terasa mudah dan menyenangkan.
- b. Subjek penelitian. Tempat penelitian di MAN YK 1, 2 dan 3 merupakan institusi pendidikan dalam naungan Departemen Agama. Sarana dan pra-sarana pembelajaran tersedia cukup memadai. Kondisi sekolah yang kondusif dan latar belakang pendidikan guru dan karyawannya yang relatif baik membuat mereka lebih mudah diajak komunikasi dan kerjasama. Penelitian berjalan lancar karena semua bahan dan informasi yang diperlukan dapat diperoleh tanpa kesulitan berarti.

